



Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk Implementasi Parenting pada Orang Tua Wali Siswa Taman Kanak-Kanak di Sleman

Chatia Hastasari¹

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

A B S T R A C T

EFFECTIVE COMMUNICATION STRATEGY TRAINING FOR PARENTING IMPLEMENTATION OF PARENTS OF KINDERGARTEN STUDENTS IN SLEMAN. This Community Service activity aims to (1) increase knowledge, understanding and appreciation of children's development in terms of physical, psychological, social and moral (Early Childhood) along with solutions to problems that arise; Parenting style, context and family resilience and (2) increase knowledge, understanding and appreciation of effective family communication. The target audience for this PPM activity is 30 parents (both fathers and mothers) in Pertiwi I Sumber Sumber Kindergarten and Indriyasana 3 Mlati Sleman Kindergarten. While the method of activities undertaken are lectures, discussions and evaluations. Monitoring and Evaluation conducted in this service is by asking participants to fill in an evaluation instrument containing a self-evaluation which must be submitted two weeks after the training.

Keywords: Child Development, Effective Family Communication, Family Endurance, Parenting Style.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
30.01.2020	20.04.2020	01.05.2020	19.05.2020

Suggested citation:

Hastasari, C. (2020). Pelatihan strategi komunikasi efektif untuk implementasi parenting pada orang tua wali siswa taman kanak-kanak di Sleman. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 610-618. <https://doi.org/10.30653/002.202052.514>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/514>

¹ Corresponding Author: Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia. Email: chatia@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Di era sekarang, dunia banyak menawarkan berbagai pilihan gaya hidup, sehingga memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan dalam mengarungi kehidupan. Tantangan dan permasalahan yang ada merupakan dampak dari adanya perubahan dan perkembangan teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, relasi kemasyarakatan yang cukup pesat, termasuk bentuk-bentuk penciptaan lainnya seperti perubahan dan perkembangan dalam institusi terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga yang dibentuk oleh orang-seorang, tentu memiliki harapan, cita-cita dan *fullfilling* yang baik menuju masa depannya masing-masing, dengan keseyogyaan berbagai kriteria yang melingkupi, namun arahnya secara umum adalah penciptaan keluarga sehat. Sehat dalam bahasa yang lain kami sebut efektif, dalam arti orang tua dalam mengasuh anaknya memiliki pengaruh yang positif untuk perkembangan anak-anak.

Dalam praktiknya, membentuk keluarga yang sehat membutuhkan input, kreativitas beserta proses-proses sertaan yang bernuansa afektif seperti kejujuran, kesabaran, ketegasan, kelembutan serta tindakan nyata dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga saat ini, dapat disebut sehat (efektif) bila terdapat hubungan dwi-pihak (*bi-directional relationship*) antara orang tua-anak (Hastasari, 2019), juga keluarga yang dikelola bersama antara ayah dan ibu (*share-parenting*), dalam hal ini mulai muncul dan dikreasi peran keibuan (*mothering*) dan peran ke-ayahan (*fathering*) secara bersama-sama dan bergantian mengasuh anak. Penghayatan peran bersama-sama ini mulai menggeser dominasi peran perempuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Orang tua pada saat ini, diharapkan mengasuh anaknya sesuai dengan usia anak itu sendiri. Jadi pada saat anak-anak berusia lebih muda, orang tua akan berlaku berbeda cara ber-relasi dengan anak-anak yang berusia lebih tua, contohnya orang tua dalam menghadapi anak-anak dibandingkan menghadapi anak remajanya sebaiknya berpola dan ber-relasi yang berbeda, kepada yang lebih besar, mereka lebih menjalin relasi pertemanan (gaya-gaya mendukung=*enabling*) bila dibandingkan dengan relasi kepada anak yang lebih kecil, yang sebaiknya berpola agak tegas atau gaya-gaya menghambat (*constraining*).

Pengasuhan orang tua (*Parenting*) akan banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, tergantung pada *nature-nurture* orang tua, baik kepribadian, strata sosial, pendidikan, maupun kultur dan etnik orang tua, selain kondisi anak-anak mereka sendiri. Selain itu, orang tua saat ini perlu membekali diri untuk mengetahui apa dan bagaimana anak mereka sebagai sebuah ciptaan, tidak lagi bersifat 'terima-pasrah', '*given from the heaven*', karena anak adalah anugerah, amanah dan tugas terindah bagi orang tua dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Dalam mentransmisikan segala daya yang dimilikinya sebagai orang tua mereka diharapkan dapat mengelola diri menjadi orang tua yang sesuai dengan perkembangan jaman, mengerti dan menghayati anak bukanlah sekedar 'hasil' orang tua yang dapat diapakan saja, namun harus dicipta, dikreasi dengan penghayatan penuh sebagai insan pencipta. Persyaratan untuk itu, dibutuhkan pemahaman tentang berlangsungnya perkembangan insan sepanjang hidup (*life span development*), tentang bagaimana anak-anak pada usia tertentu berkembang sesuai tahap-tahap perkembangan, ciri-ciri tiap tahap perkembangan dan pertumbuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral anak, masalah-masalah yang muncul pada

perkembangan tiap tahap beserta solusinya, komunikasi dalam keluarga, kelekatan anak pada orang tua (*attachment*), nilai-nilai anak (*Value of Children*) serta perlindungan hak-hak anak sebagai produk pemikiran baru dalam dunia relasi orang tua-anak. Selain itu juga perlu dipahami tentang orang tua dengan konteksnya, baik konteks bernama kultur, etnik, teknologi.

Kunci dari semua kebermaknaan atas pemahaman di atas, adalah pengelolaan (*manajemen*). Sampai saat ini belum ada 'sekolah menjadi orang tua', orang cenderung *take it for granted* dalam hal ini. Namun karena dunia saat ini tidak seyogyanya disikapi terlalu alami, maka dibutuhkan polesan-polesan tertentu, dengan tidak menghilangkan kehumanistikan dari sebuah perjalanan insan hidup di dunia. Dengan perolehan orang tua dalam pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan serta praktik-praktik dalam kelompok bagi orang tua yang cukup lengkap, diharapkan orang tua dapat mengelolanya secara pro-aktif, kreatif, *adapted* seni menjadi orang tua, sehingga bila hal ini diperoleh, akan menciptakan keluarga yang sehat (efektif), yang akhirnya akan menumbuhkan keluarga yang memiliki ketahanan yang baik (*family resilience*), yang ini sangat berguna untuk melangsungkan kehidupan berkeluarga di jaman bersifat anomi seperti saat ini.

Untuk membangun ketahanan keluarga yang sehat dan kuat, orang tua perlu memulainya sejak usia emas anak yaitu nol hingga lima tahun. Di usia emas anak yang rata-rata biasanya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), orang tua masih dapat dengan mudah menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin. Kualitas komunikasi dan relasi diantara orang tua dan anak, bisa jadi sedikit atau bahkan minim karena ketidaktahuan orang tua terhadap penerapan komunikasi yang tepat dalam implementasi gaya pengasuhan (*parenting*). Terlebih orang tua yang berada di daerah pinggiran perkotaan dan lebih memilih sekolah-sekolah TK di dekat tempat tinggal mereka, jarang sekali yang mengetahui dengan baik bagaimana penerapan pola komunikasi yang efektif dalam implementasi *parenting* dalam hubungannya dengan sang anak. Pola komunikasi menurut Talibo dan Rondonuwu (2017) adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sudjana (2000) mengungkapkan bahwa ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran, yaitu 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikasi sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi; 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikasi dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima; dan 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikasi tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikasi lainnya.

Kota Yogyakarta yang terkenal dengan Kota Pelajarnya pun tak luput dari permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya untuk tingkat pemahaman orang tua pada implementasi *parenting*. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilaksanakan sebelum

kegiatan pengabdian, diperoleh data bahwa hampir 70% TK yang berada di lingkup Kabupaten Sleman masih belum menerapkan adanya kegiatan *parenting* di sekolah (Observasi, 6 Februari 2019). Padahal jika dilihat dampak positif dari adanya kegiatan *parenting* di sekolah adalah tersedianya ruang pembelajaran bersama bagi para wali siswa. Oleh karena itu, pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk implementasi *parenting* pada orang tua wali siswa TK ini perlu untuk dilaksanakan, karena kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman bagi orang tua (terutama orang tua yang usia perkawinannya masih muda (<15 tahun). Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas gaya pengasuhan orang tua yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter positif dalam diri anak.

Dari analisis tersebut di atas, dapat diajukan identifikasi masalah sebagai berikut: (1) era sekarang adalah jaman yang bersifat anomi, dimana norma-norma lama hampir memudar, sedangkan norma-norma baru belum kokoh diyakini untuk menjadi pegangan hidup; (2) pasangan ketika berkeluarga, belum banyak pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang berkeluarga dan menjadi orang tua yang efektif; dan (3) rendahnya tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

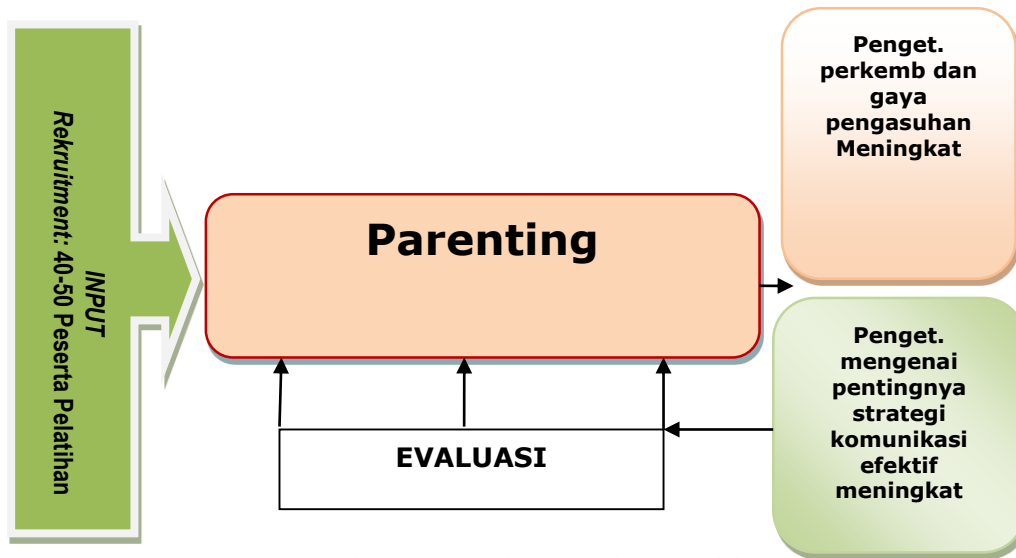
Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : (1) bagaimana hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan wali siswa tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhannya? dan (2) bagaimana hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak?

Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah (1) untuk mengetahui hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis; serta gaya pengasuhan orang tua dan (2) untuk mengetahui hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan PPM adalah 40 sampai dengan 50 wali siswa (baik ayah maupun ibu) TK Indriyasana 3 Mlati dan TK pertiwi 1 Sumberadi. Sedangkan metode kegiatannya berupa ceramah, tanya Jawab, diskusi, pemecahan masalah, bermain peran, dan evaluasi.

Pada tahap evaluasi, data diperoleh dari instrumen *pretest* dan *posttest* serta instrumen evaluasi kegiatan pengabdian secara keseluruhan. Proses pengisian *pretest*, dilakukan sebelum materi diberikan oleh narasumber dan proses pengisian *post test* dilakukan setelah wali siswa mempraktikkan materi yang diberikan mengenai gaya pengasuhan dan komunikasi efektif selama dua minggu di rumah.



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini dilaksanakan selama empat kali, yaitu dua kali pada tanggal 24 dan 31 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan dua kali pada tanggal 7 dan 14 September 2019 di TK Indriyasana. Jenis kegiatan pelatihan dalam PPM ini terdiri dari tiga, yaitu (1) kegiatan *parenting* dengan tema perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua; dan (2) pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pada masing-masing tema:

Parenting dengan tema perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua

Pelatihan dengan tema ini berlangsung selama 2 jam dengan pemateri Ibu Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si. Total peserta yang hadir adalah 58 wali siswa pada tanggal 24 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan 50 wali siswa pada tanggal 7 September 2019 di TK Indriyasana.

Kegiatan ini diawali dengan pengisian instrumen *pretest* untuk melihat gaya pengasuhan jenis apa yang telah dilakukan oleh masing-masing wali siswa pada anak-anaknya. Berikut soal yang terdapat pada instrumen *pretest*:

- a. Dalam suasana sehari-hari yang seperti apakah gaya mengasuh ibu/ bapak:
 - 1) Selalu memberi perintah dan tidak perlu mendengarkan anak
 - 2) Anak dibolehkan melakukan apa saja sesuai keinginan anak
 - 3) Memberi kesempatan anak berbicara, namun juga meminta anak untuk mematuhi perintah orangtua
 - 4) Tidak peduli pada anak, karena banyak hal yang harus dikerjakan oleh orangtua
- Dari pilihan salah satu di atas, jelaskanlah secara sederhana, contoh kejadian yang dialami ibu dan bapak dengan putra/ putri.

- b. Menurut ibu/ bapak, dari empat gaya pengasuhan, yang manakah paling ideal untuk saat ini bagi ibu/ bapak. Mohon penjelasan.

Setelah wali siswa mengisi lembar *pretest*, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua yang memiliki fungsi: (1) untuk melihat lebih mendalam terjadinya proses kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tuanya, (2) untuk melihat pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak dan sebaliknya, (3) untuk melihat adanya penerimaan dan tuntutan, (4) untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Sesi berikutnya, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan praktik (*role play*) keempat gaya pengasuhan yang dilakukan oleh wali siswa. Saat praktik dilakukan, tampak bahwa gaya pengasuhan yang banyak dilakukan oleh wali siswa masih sangat beragam. Gaya pengasuhan ini cenderung: (1) Bersikap hangat namun tegas; (2) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat/sumber bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak; (3) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin; dan (4) Menghadapi anak secara rasional, berorientasi pada masalah, memberi dorongan dalam diskusi dan menjelaskan disiplin yang diberikan.

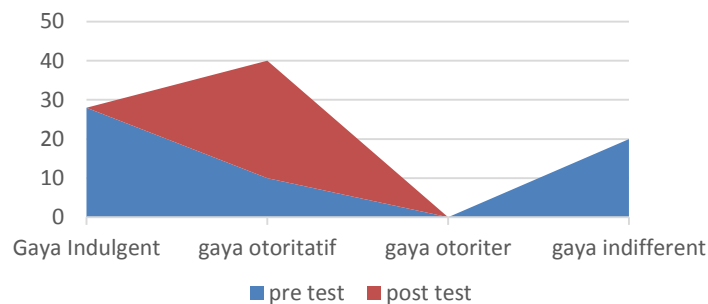
Sesi terakhir dari kegiatan ini berisi diskusi dan tanya jawab serta penjelasan singkat terkait instrumen *posttest* yang harus diisi oleh wali siswa dan wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Berikut soal pada instrumen *posttest* untuk gaya pengasuhan: Kami mohon pada ibu/ bapak, setelah memilih gaya pengasuhan yang paling ideal, maukah ibu/ bapak mempraktikkannya dalam dua minggu setelah saat ini, dan menuliskannya untuk kami, pengalaman ibu/ bapak dalam menerapkan gaya pengasuhan yang ibu/ bapak pilih?

Parenting dengan tema pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi parenting pada anak.

Pelatihan dengan tema ini merupakan pelatihan akhir dari serangkaian kegiatan PPM yang dilakukan. Materi ini disampaikan oleh Ibu Chatia Hastasari, M.I.Kom. selama tiga jam dan jumlah peserta total adalah 47 wali siswa TK Pertiwi pada tanggal 31 Agustus 2019 dan 42 Wali siswa (TK Indriyasana) pada tanggal 14 September 2019. Materi diawali dengan penjelasan untuk mengisi instrumen *pretest* yang berhubungan dengan pola interaksi keluarga yang selama ini dilakukan (khususnya dalam penggunaan *smart phone*). Berikut instrumen *pretest* untuk tema strategi komunikasi efektif:

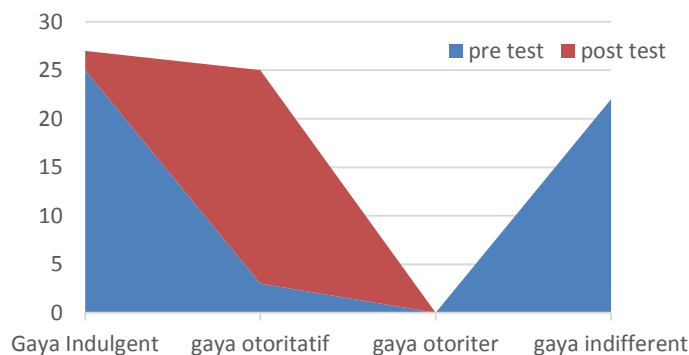
- 1) Apakah putra putri anda sering merengek ketika meminta melihat sesuatu atau bermain games melalui *smartphone*;
- 2) Berapa jam sehari putra putri anda berinteraksi dengan *smartphone*;
- 3) Berapa jam sehari anda mendampingi putra putri anda beraktivitas;
- 4) Apakah anda memiliki komitmen atau perjanjian dengan putra putri anda mengenai waktu berinteraksi dengan *smartphone*;
- 5) Hal apa saja yang biasa anda tonton bersama dengan putra putri anda melalui *smartphone*;
- 6) Apakah anda tau pengaruh negatif apa saja yang ditimbulkan oleh gejala kecanduan *smartphone*.

Setelah wali siswa mengisi lembar *pretest*, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu setengah jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan anak, utamanya dalam penggunaan *smartphone*. Setelah pemberian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan penjelasan singkat terkait pengisian *posttest* (berisi soal yang sama dengan soal pada instrument *pretest*) yang wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Selain itu, para wali siswa juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPM Ilkom FIS UNY.



Gambar 2. Grafik Pretest dan Posttest TK Pertiwi

Setelah ketiga pelatihan *parenting* dilaksanakan, para wali siswa menyerahkan instrumen *posttest* pada guru sekolah masing-masing. Tim PPM kemudian menganalisis perubahan atau peningkatan pengetahuan wali siswa terhadap materi yang telah disampaikan saat pelatihan. Sayangnya pada materi pertama dan kedua, dari total 58 *posttest* yang dibagikan pada wali siswa, hanya 30 yang diserahkan kembali ke guru TK Pertiwi. Sedangkan untuk TK Indriyasana, dari 50 *posttest* yang dibagikan, hanya 24 yang diserahkan kembali ke guru TK Indriyasana. Pun demikian yang terjadi pada materi ketiga, dari total 47 *posttest* yang dibagikan pada wali siswa (TK Pertiwi), hanya 25 yang diserahkan ke guru dan dari total 42 *posttest* yang dibagikan pada wali siswa TK Indriyasana, hanya 23 yang diserahkan kembali ke guru sekolah.

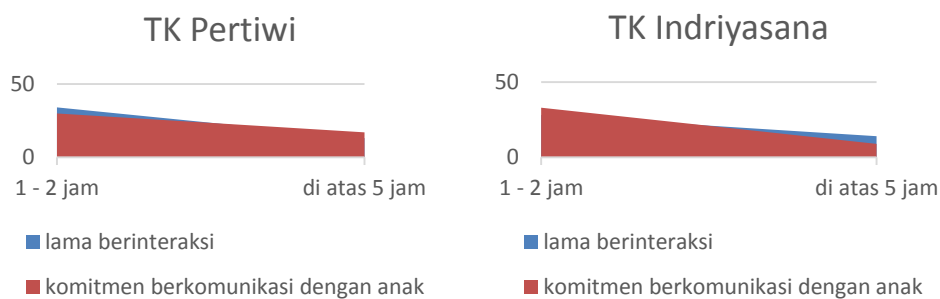


Gambar 3. Grafik Pretest dan Posttest TK Indriyasana

Berdasarkan hasil kegiatan (pemberian materi, pengisian instrumen *pretest* dan *posttest*) yang dilakukan oleh tim PPM, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan para wali siswa sebelum menerima materi pelatihan mengenai gaya pengasuhan, dan

strategi komunikasi sangat rendah dan sangat beragam (khusus untuk pengetahuan mengenai gaya pengasuhan).

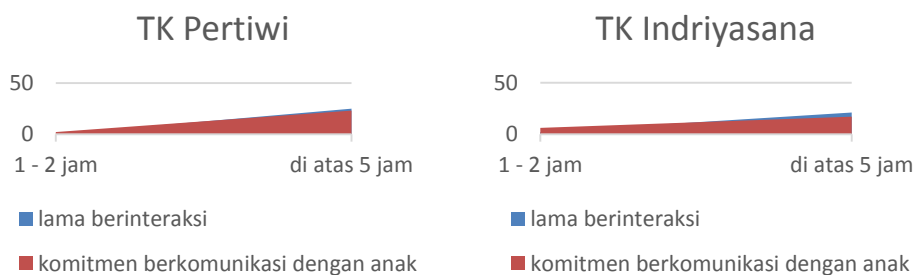
Hasil *pretest* yang diisi oleh para wali siswa yang berjumlah 58 dan 50 orang dari masing-masing TK di atas menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang mereka lakukan semula cenderung gaya pengasuhan indulgent (TK Pertiwi : 28 orang dan TK Indriyasana 25 orang) dan indifferent (TK Pertiwi 20 orang dan TK Indriyasana 22 orang). Namun setelah menerima materi mengenai gaya pengasuhan dan mempraktikkannya di rumah selama dua minggu, dari total angket 30 untuk TK Pertiwi dan 24 untuk TK Indriyasana yang kembali pada masing-masing guru, para wali siswa cenderung mengisi gaya pengasuhan yang otoritatif (Diisi oleh 30 orang wali siswa dari TK Pertiwi dan 22 orang wali siswa dari TK Indriyasana).



Gambar 4. Grafik Pretest soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana

Berdasarkan grafik pada Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa saat wali siswa mengisi *pretest* dan belum memperoleh materi mengenai strategi komunikasi efektif pada anak, jawaban tertinggi dari 47 dan 42 wali siswa masing-masing TK untuk lama berinteraksi dengan anak adalah 1 sampai dengan 2 jam (diisi oleh 34 orang wali siswa untuk TK Pertiwi dan 28 orang wali siswa untuk TK Indriyasana). Selain itu, komitmen untuk berkomunikasi dengan anak juga masih berkisar antara 1 sampai 2 jam (diisi oleh 30 orang wali siswa untuk TK Pertiwi dan 33 untuk TK Indriyasana).

Namun setelah menerima materi *parenting* terkait strategi komunikasi efektif dan mengimplementasikannya secara langsung selama dua minggu, jawaban untuk lama berinteraksi dengan anak dari 25 dan 23 orang wali siswa untuk masing-masing TK adalah di atas 5 jam (diisi oleh 25 orang wali siswa TK Pertiwi dan 21 orang wali siswa TK Indriyasana). Hal yang sama juga berlaku pada komitmen untuk berkomunikasi dengan anak, yang mengalami peningkatan pada isian di atas 5 jam per hari (diisi oleh 23 orang wali siswa TK Pertiwi dan 17 orang wali siswa TK Indriyasana).



Gambar 5. Grafik Posttest soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana

Dari angket yang disebarakan terkait dengan kepuasan mitra dalam pelaksanaan PPM oleh tim, diperoleh kepuasan sebesar 100% dari pihak mitra. Bahkan di kolom saran, banyak para wali siswa yang meminta untuk diadakan secara berkala dalam satu tahun akademik dengan materi lain yang berhubungan dengan tema *parenting* lain, seperti misalnya pendidikan seks usia dini; dan jenis-jenis kecerdasan pada anak.

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah, adanya motivasi yang tinggi dari peserta yang dibuktikan dengan partisipasi mereka dari awal kegiatan pelatihan hingga akhir. Selain itu, pihak sekolah yang sangat mendukung adanya kegiatan *parenting* ini yang dibuktikan dengan giatnya para guru dalam sosialisasi pengabdian ini pada para wali siswa.

Sedangkan faktor penghambat kegiatan pengabdian ini adalah adanya jeda selama dua minggu yang diberikan pada wali siswa ternyata tidak cukup membuat para wali termotivasi untuk melaporkan hasil dari implementasi kegiatan yang telah dilakukan ke para guru dan tim PPM, sehingga menghambat tim PPM untuk melakukan analisis dan perbaikan materi PPM.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua. Begitupula, terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak. Karena itu, perlu dilaksanakannya kegiatan ini secara periodik pada masing-masing TK di wilayah Kabupaten Sleman yang disertai perbaikan dan pemantauan distribusi instrumen post test, agar analisis peningkatan pengetahuannya dapat lebih maksimal.

REFERENSI

- Hastasari, C. (2019). Communication pattern between female breadwinners and their children. *Informasi*, 49(1), 1-10.
- Sudjana. (2000). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Talibo, E. P., Boham, A., & Rondonuwu, S. A. (2017). Pola komunikasi keluarga yang menikah di usia dini di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(2), 1-15.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Chatia Hastasari.